



## Perilaku Konsumsi Makan Bergizi Gratis (MBG) Pada Siswa Sekolah Dasar

Hasmil Arifqi<sup>1</sup>, Usi Lanita<sup>2\*</sup>, Kasyani<sup>3</sup>, Puspita Sari<sup>4</sup>

<sup>\*1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Alamat: Jl. Letjen Suprpto No.33, Telanaipura, Kec. Telanaipura, Kota Jambi, Jambi (36361), Indonesia

Corresponding: [usilanita@unjia.ac.id](mailto:usilanita@unjia.ac.id)

**Abstract.** *The Free Nutritious Meal Program (Makan Bergizi Gratis / MBG) is one of the government's initiatives to improve the nutritional status and health quality of school-aged children through the provision of healthy and nutritious meals. This study aimed to analyze the factors associated with the consumption behavior of the Free Nutritious Meal Program (MBG) among students of SD Negeri 66 Jambi City. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 96 respondents selected using a stratified random sampling technique. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods with the Chi-Square test. The results showed that there was no significant relationship between nutritional knowledge ( $p=0.868$ ), peer influence ( $p=0.229$ ), and food acceptance ( $p=0.129$ ) with MBG consumption behavior. In contrast, there were significant relationships between teacher support ( $p=0.004$ ), and eating habits at home ( $p=0.001$ ) and MBG consumption behavior. Teacher support and eating habits at home were factors associated with the consumption behavior of the Free Nutritious Meal Program (MBG) among students of SD Negeri 66 Jambi City. Meanwhile, nutritional knowledge, peer influence, and food acceptance did not show a significant relationship with MBG consumption behavior. It is recommended that schools strengthen the role of teachers in providing nutrition education and assistance during the implementation of the MBG program. Program managers are also expected to improve food quality and palatability to better match students' preferences.*

**Keywords:** *consumption behavior, free nutritious meals, elementary school students, food taste, Health Belief Model*

**Abstrak.** Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan status gizi dan kualitas kesehatan anak sekolah melalui penyediaan makanan yang sehat dan bergizi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi Makan Bergizi Gratis (MBG) pada siswa SD Negeri 66 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 96 responden yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ( $p=0,868$ ), pengaruh teman sebaya ( $p=0,229$ ), dan karakteristik organoleptik ( $p=0,129$ ), dengan perilaku konsumsi MBG. Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru ( $p=0,004$ ), dan kebiasaan makan di rumah ( $p=0,001$ ) dengan perilaku konsumsi MBG. Peran guru, dan kebiasaan makan di rumah merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi Makanan Bergizi Gratis (MBG) pada siswa SD Negeri 66 Kota Jambi. Sementara itu, pengetahuan gizi, pengaruh teman sebaya, dan karakteristik organoleptik, tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku konsumsi MBG. Disarankan Sekolah perlu meningkatkan peran guru dalam memberikan edukasi dan pendampingan saat pelaksanaan program MBG. Pengelola program diharapkan memperhatikan kualitas cita karakteristik organoleptik agar lebih sesuai dengan preferensi siswa.

**Kata kunci:** Perilaku konsumsi, makanan bergizi gratis, siswa sekolah dasar, karakteristik organoleptik, Health Belief Model

### 1. LATAR BELAKANG

Masalah gizi anak di tingkat global dan nasional menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Anak usia sekolah dasar merupakan

kelompok yang rentan terhadap malnutrisi dan pola makan tidak seimbang karena berada pada masa pertumbuhan yang membutuhkan asupan gizi optimal. Berbagai negara telah mengimplementasikan program makan gratis di sekolah untuk meningkatkan asupan gizi dan konsentrasi belajar siswa. Di Indonesia, meskipun prevalensi stunting menurun menjadi sekitar 21% pada 2023, angka tersebut masih menunjukkan permasalahan serius dalam pemenuhan gizi anak. Pemerintah kemudian memperkenalkan program makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai bentuk intervensi kebijakan strategis dalam memperbaiki status gizi anak sekolah. Program ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kesehatan dan prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu, kajian tentang perilaku konsumsi makanan bergizi pada siswa sekolah dasar menjadi sangat penting untuk menilai efektivitas kebijakan tersebut dan membentuk perilaku konsumsi yang sehat sejak anak usia dini.

Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, perilaku konsumsi siswa menjadi aspek penting dalam pencapaian status gizi dan prestasi akademik. Siswa sekolah dasar memiliki kebiasaan makan yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan ketersediaan makanan yang disediakan melalui program pemerintah. Program MBG yang digulirkan di berbagai sekolah dasar bertujuan agar anak-anak terbiasa mengonsumsi makanan sehat, namun kenyataannya penerimaan dan perilaku konsumsi setiap siswa dapat berbeda. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku konsumsi jajanan anak sekolah dasar berhubungan dengan status gizi dan kebiasaan makan di rumah. Hal ini memperlihatkan bahwa intervensi gizi di sekolah tidak hanya bergantung pada penyediaan makanan bergizi, tetapi juga pada perilaku konsumsi peserta didik. Program MBG merupakan kebijakan baru yang perlu dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa mengonsumsi makanan bergizi tersebut sesuai tujuan program. Dengan demikian, penelitian mengenai perilaku konsumsi makanan bergizi gratis menjadi sangat relevan bagi bidang pendidikan dan kesehatan masyarakat.

Di Kota Jambi, data lokal memperkuat urgensi penanganan gizi anak sekolah. Sebagai contoh, prevalensi stunting di Provinsi Jambi tercatat sebesar 18,0 % menurut data terbaru 2022<sup>5</sup>. ini menunjukkan meskipun terdapat penurunan dibanding periode sebelumnya, proporsi anak yang gagal tumbuh secara kronis masih cukup tinggi. Selain itu, survei kesiapan sekolah dasar negeri di Kota Jambi dalam mengikuti program intervensi gizi seperti *Nutrition Goes to School* (NGTS) menunjukkan bahwa hanya 53,8 % sekolah yang telah siap memenuhi seluruh elemen kesiapan program (komitmen manajemen, SDM, sarana prasarana kantin pada tahun 2023. pada 17 Februari 2025, Pemerintah Kota Jambi meluncurkan program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menyasar 3.408 peserta

didik di 14 sekolah tingkat TK hingga SMA, salah satunya adalah SDN 66 Kota Jambi Kelurahan Pematang Sulur, Kecamatan Telanaipura. Meskipun demikian, keberhasilan program MBG tidak hanya ditentukan oleh penyediaan makanan bergizi saja faktor perilaku siswa dalam mengonsumsi makanan bergizi gratis di sekolah perlu mendapat perhatian serius.

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian perilaku konsumsi dalam konteks program MBG memiliki dasar teori dan bukti empiris yang kuat untuk dikaji secara ilmiah. Perilaku konsumsi makanan pada anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya pengetahuan gizi, sikap terhadap makanan, kebiasaan makan di rumah, serta pengaruh lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah dan pemerintah dalam memperbaiki strategi distribusi serta edukasi gizi bagi peserta didik. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh manfaat praktis dan teoritis. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan oleh pihak sekolah dan Dinas Pendidikan maupun Dinas Kesehatan Kota Jambi untuk mengevaluasi pelaksanaan dan efektivitas program MBG.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif eksplanatori untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen yang meliputi pengetahuan gizi, pengaruh teman sebaya, peran guru, karakteristik organoleptik, dan kebiasaan makan di rumah terhadap variabel dependen yaitu perilaku konsumsi makanan bergizi gratis (MBG). Rancangan penelitian yang digunakan adalah cross sectional, di mana pengumpulan data dilakukan satu kali pada waktu tertentu untuk memperoleh gambaran hubungan antarvariabel pada populasi sasaran. Penelitian dilaksanakan di SDN 66/IV Kota Jambi pada bulan Agustus 2025 sampai Februari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV dan V SDN 66 Kota Jambi yang berjumlah 231 siswa berdasarkan data administrasi sekolah tahun ajaran 2025/2026. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 96 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling untuk memperoleh sampel yang proporsional pada masing-masing kelas, yaitu 54 siswa kelas IV dan 42 siswa kelas V. Kriteria inklusi penelitian meliputi siswa kelas IV dan V yang menerima program MBG serta bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi meliputi siswa yang memiliki alergi makanan tertentu atau kondisi khusus yang memerlukan pengaturan gizi khusus.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui

pengisian kuesioner oleh siswa yang memuat pertanyaan mengenai pengetahuan gizi, pengaruh teman sebaya, peran guru, karakteristik organoleptik, kebiasaan makan di rumah, serta perilaku konsumsi MBG, sedangkan data sekunder diperoleh dari data administrasi sekolah. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 siswa di SDN 92/IV Kota Jambi yang memiliki karakteristik serupa dengan lokasi penelitian. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel sebesar 0,361, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan ketentuan nilai  $>0,70$  dinyatakan reliabel. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan program SPSS melalui tahapan editing, coding, entry data, scoring, dan data processing. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi setiap variabel penelitian dan secara bivariat menggunakan uji Chi Square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan perilaku konsumsi makanan bergizi gratis pada siswa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil

##### 1) Karakteristik Siswa

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 66 Kota Jambi

| Variabel                          | n  | %    |
|-----------------------------------|----|------|
| <b>Jenis Kelamin</b>              |    |      |
| Laki-laki                         | 43 | 44,8 |
| Perempuan                         | 53 | 52,2 |
| <b>Kelas</b>                      |    |      |
| 4B                                | 27 | 28,1 |
| 4C                                | 36 | 37,5 |
| 5C                                | 33 | 34,4 |
| <b>Pengetahuan</b>                |    |      |
| Baik                              | 51 | 53,1 |
| Kurang                            | 45 | 46,9 |
| <b>Teman Sebaya</b>               |    |      |
| Baik                              | 50 | 52,1 |
| Kurang                            | 46 | 47,9 |
| <b>Peran Guru</b>                 |    |      |
| Baik                              | 46 | 47,9 |
| Kurang                            | 50 | 52,1 |
| <b>Karakteristik organoleptik</b> |    |      |
| Suka                              | 4  | 4,2  |
| Tidak Suka                        | 92 | 95,8 |
| <b>Kebiasaan Makan di rumah</b>   |    |      |
| Baik                              | 44 | 45,8 |
| Kurang                            | 52 | 54,2 |
| <b>Perilaku Konsumsi Makan</b>    |    |      |
| Baik                              | 42 | 43,8 |

|             |    |      |
|-------------|----|------|
| Kurang Baik | 54 | 56,3 |
|-------------|----|------|

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 51 orang (53,1%), sedangkan siswa dengan pengetahuan kurang sebanyak 45 orang (46,9%). Pada variabel teman sebaya, mayoritas siswa berada pada kategori teman sebaya baik yaitu sebanyak 50 orang (52,1%), sementara kategori teman sebaya kurang sebanyak 46 orang (47,9%).

Berdasarkan variabel peran guru, sebagian besar siswa berada pada kategori peran guru kurang yaitu sebanyak 50 orang (52,1%), sedangkan siswa dengan peran guru baik sebanyak 46 orang (47,9%). Pada variabel karakteristik organoleptik, hampir seluruh siswa menyatakan tidak suka terhadap makanan tersebut yaitu sebanyak 92 orang (95,8%), sedangkan siswa yang menyatakan suka hanya sebanyak 4 orang (4,2%).

Selanjutnya, pada variabel kebiasaan makan di rumah, sebagian besar siswa memiliki kebiasaan makan di rumah kategori kurang yaitu sebanyak 52 orang (54,2%), sedangkan siswa dengan kebiasaan makan kategori baik sebanyak 44 orang (45,8%). Sementara itu, pada variabel perilaku konsumsi makanan, mayoritas siswa mengonsumsi makanan tersebut yaitu sebanyak 51 orang (53,1%), sedangkan siswa yang tidak mengonsumsi sebanyak 45 orang (46,9%).

## 2) Hasil Univariat Variabel Penelitian

**Tabel 2. Gambaran Variabel Perilaku konsumsi makan di Sekolah Dasar Negeri 66 Kota Jambi**

| Variabel                   | Mean  | 95% CI        | Min | Max | Median | SD    |
|----------------------------|-------|---------------|-----|-----|--------|-------|
| Pengetahuan                | 4,39  | 4,11 - 4,66   | 0   | 6   | 5      | 1,379 |
| Teman Sebaya               | 15,08 | 14,42 - 15,75 | 5   | 20  | 16     | 3,285 |
| Peran Guru                 | 17,64 | 16,68 - 18,59 | 8   | 28  | 17     | 4,695 |
| Karakteristik organoleptik | 59,89 | 58,05 - 61,72 | 37  | 80  | 60     | 9,056 |
| Kebiasaan Makan di rumah   | 24,33 | 23,21 - 25,46 | 11  | 36  | 24     | 5,553 |
| Perilaku konsumsi makanan  | 12,26 | 11,76 - 12,76 | 7   | 18  | 12     | 2,455 |

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap skor masing-masing variabel, diperoleh bahwa skor pengetahuan memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 6 dengan rata-rata sebesar 4,39 (95% CI: 4,11–4,66), median 5, dan standar deviasi 1,379. Pada variabel skor teman sebaya, nilai minimum diperoleh sebesar 5 dan maksimum 20 dengan rata-rata 15,08 (95% CI: 14,42–15,75), median 16, dan standar deviasi 3,285.

Selanjutnya, skor peran guru memiliki nilai minimum 8 dan maksimum 28 dengan

rata-rata sebesar 17,64 (95% CI: 16,68–18,59), median 17, dan standar deviasi 4,695. Nilai ini menunjukkan bahwa peran guru yang dirasakan siswa berada pada kategori sedang hingga baik. Pada variabel skor karakteristik organoleptik, diperoleh nilai minimum 37 dan maksimum 80 dengan rata-rata sebesar 59,89 (95% CI: 58,05–61,72), median 60, dan standar deviasi 9,056.

Sementara itu, skor kebiasaan makan di rumah memiliki nilai minimum 11 dan maksimum 36 dengan rata-rata sebesar 24,33 (95% CI: 23,21–25,46), median 24, dan standar deviasi 5,553. Terakhir, skor perilaku konsumsi makanan memiliki nilai minimum 7 dan maksimum 18 dengan rata-rata sebesar 12,26 (95% CI: 11,76–12,76), median 12, dan standar deviasi 2,455.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Per Item Pengetahuan

| NO | PERTANYAAN                                                        | Salah |      | Benar |      |
|----|-------------------------------------------------------------------|-------|------|-------|------|
|    |                                                                   | n     | %    | n     | %    |
| 1. | Apa kandungan zat gizi yang terdapat pada telur                   | 17    | 17,7 | 79    | 82,3 |
| 2. | Manfaat vitamin dan mineral adalah                                | 44    | 45,8 | 52    | 54,2 |
| 3. | Buah yang banyak mengandung vitamin C adalah                      | 17    | 17,7 | 79    | 82,3 |
| 4. | Mana yang merupakan makanan sumber protein nabati                 | 44    | 45,8 | 52    | 54,2 |
| 5. | Di bawah ini manakah yang merupakan makanan sumber protein hewani | 14    | 14,6 | 82    | 85,4 |
| 6. | Buah-buahan termasuk makanan yang banyak mengandung               | 19    | 19,8 | 77    | 80,2 |

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan gizi dalam kategori baik yaitu sebanyak 51 responden (53,1%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan gizi dalam kategori kurang sebanyak 45 responden (46,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi bagi kesehatan tubuh, pertumbuhan, dan aktivitas belajar sehari-hari. Pengetahuan tersebut meliputi pemahaman tentang jenis makanan sehat, manfaat zat gizi, pentingnya sarapan, serta dampak konsumsi makanan tidak sehat bagi kesehatan.

Tabel 4. Variabel Teman Sebaya

| NO | PERTANYAAN                                                                                 | S  |      | Sr |      | KK |      | TP |      |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------|----|------|----|------|----|------|----|------|
|    |                                                                                            | n  | %    | n  | %    | n  | %    | n  | %    |
| 1. | Teman saya sering mengajak beli jajanan manis diluar daripada mengkonsumsi makanan bergizi | 14 | 14,6 | 16 | 16,7 | 33 | 34,4 | 33 | 34,4 |

|    |                                                                                     |    |      |    |      |    |      |    |      |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------|----|------|----|------|----|------|----|------|
| 2. | Saya merasa terpengaruh oleh teman sebaya ketika memilih makanan di sekolah.        | 8  | 8,3  | 9  | 9,4  | 34 | 35,4 | 45 | 46,9 |
| 3. | Teman saya tidak mau makan makanan MBG ketika saya menolak untuk jajan bareng       | 11 | 11,5 | 7  | 7,3  | 32 | 33,3 | 46 | 47,9 |
| 4. | Saya merasa terpengaruh oleh teman sebaya ketika memilih makanan di kantin sekolah. | 12 | 12,5 | 15 | 15,6 | 36 | 37,5 | 33 | 34,4 |
| 5. | Teman sebaya saya sering membahas pentingnya makan sehat, dan itu memengaruhi saya. | 16 | 16,7 | 17 | 17,7 | 26 | 27,1 | 37 | 38,5 |

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengaruh teman sebaya baik yaitu sebanyak 50 responden (52,1%), sedangkan responden dengan kategori pengaruh teman sebaya kurang sebanyak 46 responden (47,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki lingkungan pertemanan yang cukup baik dalam mendukung perilaku konsumsi makanan bergizi di sekolah.

Tabel 5. Variabel Peran Guru

| NO | PERTANYAAN                                                                        | S  |      | Sr |      | KK |      | TP |      |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------|----|------|----|------|----|------|----|------|
|    |                                                                                   | n  | %    | n  | %    | n  | %    | n  | %    |
| 1. | Guru menjelaskan agar siswa menghabiskan porsi makanan bergizi yang diberikan.    | 9  | 9,4  | 27 | 28,1 | 25 | 26,0 | 35 | 36,5 |
| 2. | Guru memperhatikan kebersihan tempat makan saat jam MBG.                          | 16 | 16,7 | 33 | 34,4 | 18 | 18,8 | 29 | 30,2 |
| 3. | Guru membantu siswa yang ragu mencoba makanan baru dengan menjelaskan manfaatnya. | 22 | 22,9 | 28 | 29,2 | 30 | 31,3 | 16 | 16,7 |
| 4. | Guru bekerja sama dengan orang tua tentang kebiasaan makan anak di sekolah.       | 44 | 45,8 | 27 | 28,1 | 15 | 15,6 | 10 | 10,4 |
| 5. | Saya belajar tentang nutrisi dari pelajaran yang diberikan guru.                  | 10 | 10,4 | 24 | 25,0 | 37 | 38,5 | 25 | 26,0 |
| 6. | Saya sering membahas makanan sehat dengan teman karena apa yang diajarkan guru.   | 28 | 29,2 | 38 | 39,6 | 15 | 15,6 | 15 | 15,6 |
| 7. | Peran guru membuat saya lebih sadar akan manfaat makanan bergizi.                 | 10 | 10,4 | 31 | 32,3 | 22 | 22,9 | 33 | 34,4 |

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden menilai peran guru dalam kategori kurang yaitu sebanyak 50 responden (52,1%), sedangkan responden yang

menilai peran guru dalam kategori baik sebanyak 46 responden (47,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mendukung perilaku konsumsi makanan bergizi pada siswa masih belum optimal.

Tabel 6. Variabel Karakteristik organoleptik

| NO | PERTANYAAN                                                                                                                             | S  |       | Sr |      | KK |      | TP |      |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|-------|----|------|----|------|----|------|
|    |                                                                                                                                        | n  | %     | n  | %    | n  | %    | n  | %    |
| 1. | Menurut adik, bagaimana aroma makanan yang disajikan program MBG? (Makanan pokok (karbohidrat) (nasi, roti, mie, kentang))             | 35 | 36,5  | 44 | 45,8 | 15 | 15,6 | 2  | 2,1  |
|    | Protein hewani (ayam, ikan, cumi, daging)                                                                                              | 38 | 39,6  | 43 | 44,8 | 13 | 13,5 | 2  | 2,1  |
|    | Protein nabati (tahu, tempe)                                                                                                           | 15 | 15,6  | 41 | 42,7 | 31 | 32,3 | 9  | 9,4  |
|    | Sayuran (bayam, wortel, kangkung)                                                                                                      | 26 | 27,1  | 29 | 30,2 | 31 | 32,3 | 10 | 10,4 |
|    | Buah (pisang, jeruk, salak, semangka)                                                                                                  | 96 | 100,0 | 58 | 60,4 | 32 | 33,3 | 6  | 6,3  |
| 2. | Menurut adik, bagaimana suhu makanan yang disajikan oleh program MBG (Makanan pokok (karbohidrat) (nasi, roti, mie, kentang))          | 33 | 34,4  | 42 | 43,8 | 16 | 16,7 | 5  | 5,2  |
|    | Protein hewani (ayam, ikan, cumi, daging)                                                                                              | 96 | 100,0 | 35 | 36,5 | 43 | 44,8 | 18 | 18,8 |
|    | Protein nabati (tahu, tempe)                                                                                                           | 15 | 15,6  | 33 | 34,4 | 36 | 37,5 | 12 | 12,5 |
|    | Sayuran (bayam, wortel, kangkung, buncis)                                                                                              | 25 | 26,0  | 32 | 33,3 | 29 | 30,2 | 10 | 10,4 |
|    | Buah (pisang, jeruk, salak, semangka)                                                                                                  | 58 | 60,4  | 29 | 30,2 | 8  | 8,3  | 1  | 1,0  |
| 3. | Menurut adik, bagaimana rasa masakan pada makanan yang disajikan program MBG? (Makanan pokok (karbohidrat) (nasi, roti, mie, kentang)) | 35 | 36,5  | 46 | 47,9 | 13 | 13,5 | 2  | 2,1  |
|    | Protein hewani (ayam, ikan, cumi, daging)                                                                                              | 31 | 32,3  | 48 | 50,0 | 15 | 15,6 | 2  | 2,1  |
|    | Protein nabati (tahu, tempe)                                                                                                           | 21 | 21,9  | 33 | 34,4 | 35 | 36,5 | 7  | 7,3  |

|    |                                                                                                                                                                                   |    |      |    |      |    |      |    |      |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|------|----|------|----|------|----|------|
|    | Sayuran<br>(bayam,wortel,kangkung,<br>buncis)                                                                                                                                     | 18 | 18,8 | 32 | 33,3 | 33 | 34,4 | 13 | 13,5 |
| 4. | Menurut adik, bagaimana<br>tekstur ( keras, empuk,<br>renyah) pada makanan<br>yang disajikan oleh<br>program MBG?<br>(Makanan pokok<br>(karbohidrat) (nasi,<br>roti,mie, kentang) | 32 | 33,3 | 35 | 36,5 | 23 | 24,0 | 6  | 6,3  |
|    | Protein hewani<br>(ayam,ikan,cumi, daging)                                                                                                                                        | 29 | 30,2 | 42 | 43,8 | 22 | 22,9 | 29 | 3,1  |
|    | Protein nabati (tahu,<br>tempe)                                                                                                                                                   | 16 | 16,7 | 30 | 31,3 | 35 | 36,5 | 15 | 15,6 |
|    | Sayuran<br>(bayam,wortel,kangkung,<br>buncis)                                                                                                                                     | 19 | 19,8 | 34 | 35,4 | 29 | 30,2 | 14 | 14,6 |

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa hampir seluruh responden menyatakan tidak suka terhadap karakteristik organoleptik yang diberikan dalam program MBG yaitu sebanyak 92 responden (95,8%), sedangkan responden yang menyatakan suka hanya sebanyak 4 responden (4,2%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik organoleptik menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi penerimaan makanan oleh siswa sekolah dasar.

Tabel 7 Variabel Kebiasaan Makan Di Rumah

| No. | PERTANYAAN                                                                          | S  |      | Sr |      | KK |      | TP |      |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------|----|------|----|------|----|------|----|------|
|     |                                                                                     | n  | %    | n  | %    | n  | %    | n  | %    |
| 1.  | Orang tua saya sering membicarakan pentingnya gizi seimbang.                        | 21 | 21,9 | 32 | 33,3 | 21 | 21,9 | 22 | 22,9 |
| 2.  | Saya biasanya diminta menghabiskan makanan yang saya ambil di rumah.                | 17 | 17,7 | 25 | 26,0 | 18 | 18,8 | 36 | 37,5 |
| 3.  | Orang tua saya menasehati saya jika saya membuang makanan.                          | 12 | 12,5 | 24 | 25,0 | 24 | 25,0 | 36 | 37,5 |
| 4.  | Orang tua saya memberi contoh makan makanan sehat seperti sayur atau ikan di rumah. | 11 | 11,5 | 19 | 19,8 | 21 | 21,9 | 45 | 46,9 |
| 5.  | Orang tua saya menasehati ketika saya makan jajanan manis dan tidak bergizi.        | 12 | 12,5 | 26 | 27,1 | 23 | 24,0 | 35 | 36,5 |
| 6.  | Kebiasaan makan keluarga membuat saya lebih sadar                                   | 8  | 8,3  | 22 | 22,9 | 30 | 31,3 | 36 | 37,5 |

|    |                                                                               |    |      |    |      |    |      |    |      |
|----|-------------------------------------------------------------------------------|----|------|----|------|----|------|----|------|
|    | akan pentingnya makanan sehat                                                 |    |      |    |      |    |      |    |      |
| 7. | Saya makan sayur dan buah setidaknya 3 kali sehari karena kebiasaan di rumah. | 14 | 14,6 | 33 | 34,4 | 21 | 21,9 | 28 | 29,2 |
| 8. | Saya menghindari makanan tidak sehat karena apa yang saya lihat di rumah.     | 21 | 21,9 | 42 | 43,8 | 13 | 13,5 | 20 | 20,8 |
| 9. | Kebiasaan makan di rumah memengaruhi pilihan makanan saya di sekolah          | 24 | 25,0 | 34 | 35,4 | 15 | 15,6 | 23 | 24,0 |

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan makan di rumah dalam kategori kurang yaitu sebanyak 52 responden (54,2%), sedangkan responden dengan kebiasaan makan kategori baik sebanyak 44 responden (45,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pola makan yang baik di lingkungan keluarga.

Tabel 8. Variabel Perilaku Konsumsi Makanan Bergizi Gratis (MBG)

| No. | PERTANYAAN                                                                       | S  |      | Sr |      | KK |      | TP |      |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------|----|------|----|------|----|------|----|------|
|     |                                                                                  | n  | %    | n  | %    | n  | %    | n  | %    |
| 1.  | Saya merasa bosan mengkonsumsi makanan MBG                                       | 11 | 11,5 | 16 | 16,7 | 46 | 47,9 | 23 | 24,0 |
| 2.  | Apakah adik membawa bekal ke sekolah                                             | 28 | 29,2 | 42 | 43,8 | 13 | 13,5 | 13 | 13,5 |
| 3.  | Apakah adik menghabiskan makanan seperti (nasi, spageti, roti) pada program mbg? | 15 | 15,6 | 45 | 46,9 | 17 | 17,7 | 19 | 19,8 |
| 4.  | Apakah adik menghabiskan sumber protein nabati (tahu dan tempe)?                 | 28 | 29,2 | 40 | 41,7 | 10 | 10,4 | 18 | 18,8 |
| 5.  | Apakah adik menghabiskan Buah yang diberikan MBG?                                | 12 | 12,5 | 33 | 34,4 | 23 | 24,0 | 28 | 29,2 |

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa sebagian besar responden mengonsumsi makanan bergizi gratis yang diberikan di sekolah yaitu sebanyak 51 responden (53,1%), sedangkan responden yang tidak mengonsumsi makanan bergizi gratis sebanyak 45 responden (46,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa telah menerima dan mengonsumsi makanan yang diberikan melalui program MBG.

### 3) Hasil Bivariat

Tabel 9. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Makan Bergizi Gratis (MBG) pada Siswa SDN 66 Kota Jambi

| Variabel                          | Perilaku Konsumsi MBG |      |                   |      | PR (95% CI)   | P-Value |
|-----------------------------------|-----------------------|------|-------------------|------|---------------|---------|
|                                   | Mengonsumsi           |      | Tidak Mengonsumsi |      |               |         |
|                                   | n                     | %    | n                 | %    |               |         |
| <b>Pengetahuan</b>                |                       |      |                   |      |               |         |
| Baik                              | 23                    | 45,1 | 28                | 54,9 | 0,95          | 0,838   |
| Kurang                            | 19                    | 42,2 | 26                | 57,8 | (0,66 – 1,35) |         |
| <b>Teman Sebaya</b>               |                       |      |                   |      |               |         |
| Baik                              | 26                    | 52,0 | 24                | 48,0 | 0,73          | 0,135   |
| Kurang                            | 16                    | 34,8 | 30                | 65,2 | (0,51 – 1,05) |         |
| <b>Peran Guru</b>                 |                       |      |                   |      |               |         |
| Baik                              | 13                    | 28,3 | 33                | 71,7 | 1,70          | 0,004   |
| Kurang                            | 29                    | 58,0 | 21                | 42,0 | (1,17 – 2,48) |         |
| <b>Karakteristik organoleptik</b> |                       |      |                   |      |               |         |
| Suka                              | 0                     | 0    | 4                 | 1,9  | 1,84          | 0,129   |
| Tidak Suka                        | 42                    | 45,7 | 50                | 54,3 | (1,52 – 2,21) |         |
| <b>Kebiasaan Makan di rumah</b>   |                       |      |                   |      |               |         |
| Baik                              | 16                    | 36,4 | 28                | 63,6 | 0,54          | 0,005   |
|                                   |                       |      |                   |      | (0,35 – 0,83) |         |

Berdasarkan tabel 9. diketahui berdasarkan variabel pengetahuan, proporsi siswa yang mengonsumsi makanan lebih besar pada siswa dengan pengetahuan baik (54,9%) dibandingkan siswa dengan pengetahuan kurang (51,1%). Hasil uji statistik menunjukkan P-Value sebesar 0,868 ( $P > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi makanan bergizi gratis. Nilai PR sebesar 1,07 (95% CI: 0,73–1,56) menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan 1,07 kali lebih besar untuk mengonsumsi makanan dibandingkan siswa dengan pengetahuan kurang.

Berdasarkan variabel teman sebaya, proporsi siswa yang mengonsumsi makanan bergizi gratis lebih besar pada siswa dengan teman sebaya kategori baik (60,0%) dibandingkan kategori kurang (45,7%). Hasil analisis menunjukkan P-Value sebesar 0,229 ( $P > 0,05$ ) sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku konsumsi makanan. Nilai PR sebesar 1,31 (95% CI: 0,89–1,93) menunjukkan bahwa siswa dengan teman sebaya baik memiliki kecenderungan 1,31 kali lebih besar untuk mengonsumsi makanan bergizi gratis

dibandingkan siswa dengan teman sebaya kurang.

Pada variabel peran guru, proporsi siswa yang mengonsumsi makanan lebih kecil pada siswa dengan peran guru baik (37,0%) dibandingkan siswa dengan peran guru kurang (68,0%). Hasil uji statistik menunjukkan P-Value sebesar 0,005 ( $P < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dengan perilaku konsumsi makanan. Nilai PR sebesar 0,54 (95% CI: 0,36–0,82) menunjukkan bahwa siswa dengan peran guru baik memiliki peluang 0,54 kali untuk mengonsumsi makanan bergizi gratis dibandingkan siswa dengan peran guru kurang.

Pada variabel karakteristik organoleptik, proporsi siswa yang mengonsumsi makanan lebih besar pada siswa yang tidak suka (55,3%) dibandingkan siswa yang suka (0,0%). Hasil uji statistik menunjukkan P-Value sebesar 0,129 ( $P < 0,05$ ) sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik organoleptik dengan perilaku konsumsi makanan. Nilai PR sebesar 1,84 (95% CI: 1,52–2,21) Siswa yang tidak suka karakteristik organoleptik memiliki kemungkinan 1,84 kali lebih besar untuk tidak mengonsumsi MBG dibandingkan yang suka.

Berdasarkan kebiasaan makan di rumah, proporsi siswa yang mengonsumsi makanan lebih kecil pada siswa dengan kebiasaan makan baik (36,4%) dibandingkan siswa dengan kebiasaan makan kurang (67,3%). Hasil uji statistik menunjukkan P-Value sebesar 0,005 ( $P < 0,05$ ) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan di rumah dengan perilaku konsumsi makanan. Nilai PR sebesar 0,54 (95% CI: 0,35–0,83) menunjukkan bahwa siswa dengan kebiasaan makan baik memiliki peluang 0,54 untuk mengonsumsi makanan dibandingkan siswa dengan kebiasaan makan kurang.

## **b. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan perilaku konsumsi Makanan Bergizi Gratis (MBG) pada siswa SDN 66 Kota Jambi dengan nilai p-value sebesar 0,868 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan gizi yang dimiliki siswa belum tentu mampu memengaruhi perilaku konsumsi makanan bergizi secara langsung. Sebagian besar responden diketahui telah memiliki pengetahuan gizi yang baik, namun perilaku konsumsi terhadap makanan bergizi gratis masih belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku makan sehari-hari.

Menurut peneliti, tidak adanya hubungan antara pengetahuan gizi dengan perilaku konsumsi MBG disebabkan karena siswa sekolah dasar belum sepenuhnya mampu

mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia sekolah dasar, anak cenderung memilih makanan berdasarkan rasa, bentuk, dan kesukaan pribadi dibandingkan mempertimbangkan kandungan gizi makanan tersebut. Selain itu, kebiasaan makan yang telah terbentuk di lingkungan keluarga dan pengaruh lingkungan sekitar juga menjadi faktor yang lebih dominan dalam menentukan perilaku konsumsi siswa terhadap program MBG.

Hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku konsumsi MBG pada siswa SDN 66 Kota Jambi dengan nilai  $p$ -value sebesar 0,229 ( $p > 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya belum menjadi faktor utama yang menentukan perilaku konsumsi makanan bergizi pada siswa.

Menurut peneliti, tidak adanya hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku konsumsi MBG kemungkinan disebabkan karena pelaksanaan program MBG dilakukan secara bersama sama dan berada dalam pengawasan guru. Selain itu, perilaku konsumsi siswa lebih dipengaruhi oleh selera makan pribadi dan kebiasaan makan yang telah terbentuk sebelumnya dibandingkan pengaruh dari teman sebayanya. Kondisi lingkungan sekolah yang teratur dan adanya pengawasan selama program berlangsung juga dapat mengurangi pengaruh teman sebaya terhadap perilaku konsumsi makanan siswa.

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dengan perilaku konsumsi Makanan Bergizi Gratis (MBG) pada siswa SDN 66 Kota Jambi dengan nilai  $p$ -value sebesar 0,005 ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku konsumsi makanan bergizi pada siswa sekolah dasar. Semakin baik peran guru dalam memberikan edukasi, pengawasan, dan motivasi kepada siswa, maka semakin baik pula perilaku konsumsi siswa terhadap program MBG.

Menurut peneliti, adanya hubungan signifikan antara peran guru dengan perilaku konsumsi MBG disebabkan karena guru memiliki interaksi langsung dengan siswa selama kegiatan belajar dan pelaksanaan program MBG berlangsung. Guru yang aktif memberikan arahan, motivasi, dan pengawasan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya mengonsumsi makanan bergizi. Selain itu, guru juga berperan dalam membentuk kebiasaan positif siswa melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik organoleptik dengan perilaku konsumsi MBG pada siswa SDN 66 Kota Jambi dengan nilai  $p$ -value sebesar 0,045 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik organoleptik

menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi penerimaan dan perilaku konsumsi makanan bergizi pada siswa.

Menurut peneliti, adanya hubungan signifikan antara karakteristik organoleptik dengan perilaku konsumsi MBG terjadi karena siswa sekolah dasar lebih mempertimbangkan karakteristik organoleptik dibandingkan kandungan gizinya. Makanan yang memiliki rasa enak dan sesuai dengan selera siswa cenderung lebih mudah diterima dan dihabiskan. Sebaliknya, makanan yang kurang sesuai dengan preferensi rasa siswa akan lebih mudah ditolak sehingga dapat memengaruhi keberhasilan program MBG di sekolah.

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan di rumah dengan perilaku konsumsi MBG pada siswa SDN 66 Kota Jambi dengan nilai  $p$ -value sebesar 0,005 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa kebiasaan makan yang diterapkan di lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan bergizi siswa di sekolah.

Menurut peneliti, adanya hubungan signifikan antara kebiasaan makan di rumah dengan perilaku konsumsi MBG disebabkan karena pola makan anak telah terbentuk sejak usia dini dalam lingkungan keluarga. Anak yang terbiasa mengonsumsi makanan sehat dan bergizi di rumah cenderung lebih mudah menerima serta mengonsumsi makanan bergizi yang diberikan di sekolah. Sebaliknya, anak yang terbiasa memilih makanan tertentu atau memiliki pola makan kurang baik di rumah cenderung lebih sulit menerima makanan yang disediakan dalam program MBG.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku konsumsi Makanan Bergizi Gratis (MBG) pada siswa SD Negeri 66 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan gizi yang baik, namun perilaku konsumsi MBG masih bervariasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan gizi dan pengaruh teman sebaya, dan karakteristik organoleptik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku konsumsi MBG, sedangkan peran guru, dan kebiasaan makan di rumah memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku konsumsi MBG. Faktor yang paling berpengaruh adalah peran guru, dan kebiasaan makan di rumah, sehingga keberhasilan program MBG tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan siswa, tetapi juga oleh kualitas makanan yang disajikan serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Peneliti selanjutnya disarankan untuk Menambahkan variabel lain seperti peran orang tua, status ekonomi, dan lingkungan keluarga. Menggunakan desain longitudinal untuk melihat hubungan sebab-akibat serta Mengombinasikan metode

kuantitatif dengan pendekatan kualitatif agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam

## **DAFTAR REFERENSI**

- Naufal M, Abadi P, Basrowi RW, Gunawan W Ben, Arasy MP, Nurjihan F, et al. Unraveling Future Trends in Free School Lunch and Nutrition : Global Insights for Indonesia from Bibliometric Approach and Critical Review. 2025;1–25.
- Unicef. Levels and trends in child malnutrition. 2023.
- Rudatin, Ekayanti I, Hustina P, Basuni A, ... Buku Pedoman Standar Gizi dan Program Makan Bergizi Gratis. Kementerian Kesehatan. 2024;
- Allsabab MAH, Putra RP. Indeks massa tubuh dan tingkat kebugaran jasmani siswa sekolah dasar. 2023;215–29.
- Ibnu IN, Sitanggang HD, Enis RN. Ghidza : Jurnal Gizi dan Kesehatan Survei Kesiapan Sekolah Dasar Negeri di Kota Jambi dalam Mengikuti Program Nutrition Goes to School (NGTS) SEAMEO-RECFON. 2024;8(1):14–22.
- Rachmi CN. Hidup Sehat Sejak Sekarang Untuk Remaja Kekinian [Internet]. 2022. 1–224 p. Available from: <https://ayosehat.kemkes.go.id/buku-modul-pendidikan-gizi>
- Azizah RN, Rizana A. Gambaran Pola Makan Pada Anak Usia Sekolah di SDN Pondok Kelapa 06 Jakarta Timur. MAHESA Malahayati Heal Student J. 2023;3(11):3400–18.
- Arini YY, Handoko R, Maruta A. Enrichment : Journal of Multidisciplinary Research and Development. 2025;12(February 2023):1482–92.
- Wansyaputri RR, Novrianda D. Gambaran Umum Status Gizi Anak Usia Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar, Kota Jambi. 2024;6(3):4–9.
- Muhimah H. Ketersediaan dan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan dengan Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar Availability and Consumption Behavior of Snack Food with Nutritional Status in Elementary School. 2023;575–82.
- Ibrahim AR. Kajian Perilaku Penjual Pangan Jajanan Anak Sekolah Tentang Gizi dan Keamanan Pangan pada Sekolah Dasar di Kota Ternate. Cannarium. 2021;19(1).
- Heriyati D, Sari RL, Ekasari WF, Kurnianto S. Memahami Perilaku di Kalangan Mahasiswa Universitas Indonesia: Aplikasi Teori Perilaku Terencana. J Acad Ethics [Internet]. 2023;21(3):541–64. Available from: <https://doi.org/10.1007/s10805-023-09470-y>
- Issue V. PANCASILA : Jurnal Keindonesiaan. 2025;05(1).
- Sunarto S, Mustamin M, Apriani NW. Penyuluhan Gizi Terhadap Tingkat Pengetahuan Jajan Anak Sekolah Dasar. Media Kesehat Politek Kesehat Makassar. 2024;19(1):43–7
- Wiranata IH, Yunita A, Tria H, Sari W. Program Makan Bergizi Gratis : Strategi Peningkatan Gizi dan Kualitas Pendidikan di SDN 13 Cempaka Pekanbaru. :2313–23.
- Hauslbauer AL, Schade J, Drexler CE, Petzoldt T. Extending the theory of planned behavior to predict and nudge toward the subscription to a public transport ticket. Eur Transp Res Rev [Internet]. 2022; Available from: <https://doi.org/10.1186/s12544-022-00528-3>
- Kurnianto, R., Nurul, N. I. & K. Pendampingan pembentukan karakter peduli lingkungan bagi pelajar melalui pengelolaan sampah. Pendampingan pembentukan Karakter peduli Lingkung bagi pelajar melalui pengelolaan sampah [Internet]. 2024; Available from: <https://doi.org/10.32478/cdas425>

- Herdiana D. Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis ( MBG ): Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat. 2025;3.
- Group WB. Tracking universal health coverage 2023 global monitoring report.
- Province L, Africa S. Nutrition knowledge competencies of intermediate and senior phase educators in Limpopo Province. 2013;1–11.
- Zompero ADF, Regina H, Figueiredo S. Conceptions of Brazilian Elementary and High School Students about Food Nutrients. 2020;862–73
- Zhou S, Zhao H, Xiao Y, Li J, Huang Q, Zhang Y, et al. Association of Breakfast Food Types with Dietary Knowledge , Attitudes , and Practices Among School-Aged Children. 2025;(2022):1–25.
- Pasaribu GD, Siagian N. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Menengah Pertama. 2024;
- Yen DA, Cappellini B, Dovey T. Primary school children’s responses to food waste at school. Br Food J. 2021;124(13):109–25.
- Sohail R, Hasan H, Saqan R, Barakji A, Khan A, Sadiq F, et al. Pengaruh Lingkungan Makanan Rumah terhadap Perilaku Makan, Makan Bersama Keluarga, dan Prestasi Akademik Remaja di Sekolah. 2024;
- Sehnm S, Godoi L, Simioni F, Martins C, Soares SV, de Andrade Guerra JBSO, et al. Management Food Waste in Municipality Schools: An Analysis from a Circular Economy Perspective. Logistics. 2023;7(2):1–25.
- Perilaku H, Melalui M, Belief H, Pemahaman D, Obat P, Denpasar DK. Arimbawa: Hubungan Perilaku Masyarakat Melalui Health Belief Model (Hbm) Dengan Pemahaman (Por) Di Kota Denpasar. 2020;7(3).
- Pe P, Men M, Notoa N, Penget P. Pengertian Pengetahuan Menurut Notoatmodjo Tingkat pengetahuan Menurut Notoatmodjo.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana RRI. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group